

Research Article

Analysis of Parenting with The Risk of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Preschool Children at Kuntum Mawar Kindergarten, West Pamulang

Ni Bodro Ardi ^{1*}, Junaida Rahmi¹, Riris Andriati¹, Firyal Khairunnisa¹

¹ Nursing Department, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan 15417, Indonesia

Article Information	ABSTRACT
<p>Received: 13 January 2025 Revised: 23 January 2025 Accepted: 29 January 2025 Available online: 31 January 2025</p> <p>Keywords</p> <p>Parenting Patterns, Risk of ADHD, Preschool Age</p> <p>Correspondence*</p> <p>Phone: (+62) 811988881 E-mail: nibodroardi@wdh.ac.id</p> <p>Website</p> <p>https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index</p> <p>Doi</p> <p>10.35568/healthcare.v7i1.5919</p> <p>©The Author(s) 2025 This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License</p>	<p>Parenting refers to how parents guide and educate their children, either directly or indirectly, as part of their responsibility. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) is a psychiatric condition characterized by difficulty focusing, excessive attention shifts, and hyperactivity. This disorder affects children's learning abilities and daily functioning, with a prevalence of 5-8%, primarily in boys. ADHD rates vary globally, ranging from 2-20%, with 14.5% in the United States, 22.5% in Colombia, 20% in Ukraine, and 26.4% in Indonesia, according to 2007 data from the National Statistics Agency. This study aimed to explore the connection between parenting styles and the risk of ADHD in preschool children at TK Kuntum Mawar, Pamulang Barat. Using a quantitative, cross-sectional design, data were gathered through questionnaires from 64 parents of children aged 5-6 years at TK B Kuntum Mawar. Statistical analysis using the Spearman rank test revealed a significant relationship between parenting styles and the risk of ADHD ($p\text{-value} = 0.014 < \alpha 0.05$). The findings suggest that parenting styles influence the likelihood of ADHD in preschoolers. Parents are encouraged to adopt effective parenting approaches to reduce the risk of ADHD in young children.</p>

INTRODUCTION

Masa anak usia dini merupakan masa emas (golden age) yang penting bagi perkembangan manusia selanjutnya. Perkembangan anak usia lima atau enam tahun pertama atau masa prasekolah, menjadi sangat penting karena masa

tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk dasar-dasar perkembangan kepribadian manusia dan menentukan perkembangan serta pertumbuhan kehidupan selanjutnya (Mutiar, 2022). Pada dasarnya, setiap anak akan mengalami proses tumbuh kembang sesuai dengan

tahapan usianya, namun terdapat banyak faktor yang memengaruhinya. Salah satu permasalahan tumbuh kembang pada anak yaitu masalah hiperaktivitas atau ADHD (Prastiwi, 2019).

Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas (GPPH) atau sering dikenal dengan istilah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu gangguan yang ditandai oleh ketidakmampuan mempertahankan perhatian, mengatur tingkat aktivitas, dan mengontrol tingkah laku impulsif. Inti dari gangguan ini adalah kurang perhatian hiperaktivitas dan impulsivitas. (Soetjiningsih dan Ranuh. G, 2015). Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah salah satu gangguan mental yang paling umum. Dia mempengaruhi 5–8% anak-anak, kebanyakan laki-laki, dan sering kali bertahan hingga dewasa. ADHD mempengaruhi pembelajaran anak dan mereka berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2019).

Di seluruh dunia, prevalensi ADHD pada anak diperkirakan sebanyak 5% (Song, 2021). Kejadian ADHD di negara-negara lain bervariasi antara 2- 20%. sekitar 14,5% anak di Amerika Serikat saat ini mengalami ADHD dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Columbia sebesar 18,2% untuk anak usia prasekolah, 22,5%. Di ukraina prevalensi ADHD pada anak sekolah dilaporkan sebesar 20%. (Lailatul, 2020). Prevalensi ADHD di Indonesia belum diketahui secara pasti. Kasus ADHD di Indonesia termasuk cukup tinggi dengan jumlah mencapai 26,4% yang diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007 yang menyatakan bahwa jumlah populasi anak di Indonesia sebanyak 82 juta dimana satu diantara lima anak dan remaja yang berusia dibawah 18 tahun memiliki permasalahan kesehatan jiwa dengan 16 juta diantaranya mengalami masalah kejiwaan yang termasuk ADHD (Hayati, 2019). Prevalensi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada anak pra sekolah berkisar 3-

10%. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder edisi ke-4 melaporkan prevalensi GPPH sebesar 2-7% diantara anak usia pra sekolah (Trisanti dkk, 2020). Kajian yang secara terbatas dilakukan di Jakarta dilaporkan prevalensi ADHD sebesar 4,2%, paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah dan pada anak laki-laki (Lailatul, 2020).

ADHD adalah singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Masalah kesehatan ini merupakan kondisi yang membuat anak mengalami gangguan psikiatrik yang ditunjukkan dengan gangguan memfokuskan perhatian secara berlebihan dan hiperaktivitas (Kemenkes, 2023). American psychiatric Association (2015) penyebab pasti dan patologi ADHD masih belum terungkap secara jelas. ADHD merupakan suatu kelainan yang bersifat multifaktorial. Ada beberapa faktor yang dianggap sebagai penyebabnya yaitu faktor genetik, faktor risiko, faktor lingkungan, kerusakan otak, zat aditif makanan dan gula.

Perubahan perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari perhatian kedua orang tua, karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak yang akan mengamati setiap kemajuan, keterlambatan atau gangguan yang terjadi pada anak tersebut. Pola asuh orang tua sangat diperlukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar sesuai dengan tingkat usia anak. Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya secara langsung maupun tidak langsung sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak (Gunarsa, 2013MUMUTI data Nyoman Subagia, 2021). Hasil penelitian Mutiara, dkk (2022) berjudul “Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami gangguan hiperaktif di TK Kebun Kita. Faktor lingkungan dalam keluarga pun akan sangat berpengaruh terhadap tingginya gangguan ADHD ini

adalah pola asuh otoriter dan permisif cukup cenderung digunakan oleh kebanyakan orang tua. Maka dari itu disarankan sehendaknya orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Kuntum Mawar pada tanggal 22 Februari 2024 bahwa di sekolah tersebut terdiri dari 6 kelas yang dibagi menjadi dua kelas yaitu 2 kelas kelompok A (usia 4-5 tahun) dan 4 kelas kelompok B (5-6 tahun) dengan jumlah siswa 94 anak. Kepala sekolah mengutarakan bahwa terdapat 3 anak yang hiperaktif dari kelompok A dan kelas kelompok B terdiri dari 4 kelas terdapat anak yang hiperaktif dari kelompok B sebanyak 2 sampai 3 orang anak setiap kelasnya. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Kejadian Attention Deficit Hyperactivity Disorder pada Anak Pra Sekolah di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat”.

METHOD

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling yaitu total sampling. Lokasi penelitian dilakukan di TK Kuntum Mawar Pamulang Barat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 64 responden. Analisa data menggunakan uji spearman rank. Berdasarkan analisa uji korelasi spearman rank dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha + 0,05$. Instrumen yang digunakan adalah lembar SAP pada sebelum dan sesudah intervensi, dyang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dengan 10 pertanyaan dengan nilai r hitung $0,514 > r$ tabel $0,444$. Sementara hasil uji reliabilitas lembar observasi pengetahuan seksual anak didapatkan hasil nilai r table $0,796$ dengan hasil reliable.

RESULTS

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

No.	Usia	(f)	(%)
1	26-35 (Dewasa Awal)	34	53,1
2	36-45 (Dewasa Akhir)	25	39,1
3	46-55 (Lansia Awal)	5	7,8
Total		64	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi tingkat usia dari 64 responden didapatkan bahwa lebih dari setengah responden yang berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 34 responden (53,1%), sedangkan hampir setengah responden berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 25 responden (39,1%), dan sebagian kecil responden yang berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 5 responden (7,8%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua Di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

No.	Jenis Kelamin	(n)	(%)
1	Laki-Laki	3	4,7
2	Perempuan	61	95,3
Total		64	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi frekuensi jenis kelamin dari 64 responden didapatkan bahwa hampir tidak ada responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 3 responden (4,7%), dan hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 responden (95,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

No.	Usia	(n)	(%)
1	SD/MI	1	1,6
2	SMP	13	20,3
3	SMA/SMK	28	43,8
4	Perguruan Tinggi	22	34,4
Total		64	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 distribusi frekuensi tingkat pendidikan dari 64 responden didapatkan bahwa hampir tidak ada responden yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 1 responden (1,6%), sebagian kecil

responden yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 13 responden (20,3%), hampir setengah responden yang berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 28 responden (43,8%), dan hampir setengah responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 22 responden (34,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua/Wali di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

No.	Pekerjaan	(n)	(%)
1	IRT	53	82,8
2	Wiraswasta	3	4,7
3	Karyawan Swasta	5	7,8
4	Dosen/Guru	3	4,7
Total		64	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 53 responden (82,8%), hampir tidak ada responden yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu 3 responden (4,7%), sebagian kecil responden yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 5 responden (7,8%), dan hampir tidak ada responden yang bekerja sebagai dosen/guru yaitu 3 responden (4,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

No	Usia Anak	(n)	(%)
1	5 Tahun	19	29,7
2	6 Tahun	45	70,3
Total		64	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 distribusi frekuensi berdasarkan usia anak didapatkan hasil bahwa hampir setengah anak responden berusia yaitu 5 tahun (29,7%), dan lebih dari setengah anak responden berusia yaitu 6 tahun (70,3%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

No.	Jenis Kelamin Anak	(n)	(%)
1	Laki-laki	31	48,4

2	Perempuan	33	51,6
Total		64	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak didapatkan hasil bahwa hampir setengah responden memiliki anak berjenis kelamin laki-laki yaitu 31 responden (48,4%), dan lebih dari setengah responden memiliki anak berjenis kelamin perempuan yaitu 33 responden (51,6%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Pola Asuh Orang Tua Di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

No.	Pola Asuh	(n)	(%)
1	Demokratis	17	26,6
2	Permisif	22	34,4
3	Otoriter	25	39,1
Total		64	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 tentang distribusi frekuensi responden pola asuh orang tua di dapatkan bahwa hampir setengah responden pola asuh demokratis yaitu 17 responden (26,6%), hampir setengah responden pola asuh permisif yaitu 22 responden (34,4%), dan hampir setengah responden pola asuh otoriter yaitu 25 responden (39,1%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Risiko Kejadian Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

No.	Risiko ADHD	(n)	(%)
1	Normal	35	54,7
2	Meragukan	8	12,5
3	Curiga ADHD	21	32,8
Total		64	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.8 tentang distribusi frekuensi risiko kejadian attention deficit hyperactivity disorder didapatkan bahwa lebih dari setengah responden normal yaitu 35 responden (54,7%), sebagian kecil responden meragukan yaitu 8 responden (12,5%), dan hampir setengah responden curiga attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) yaitu 21 responden (32,8%).

Tabel 9. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Kejadian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Pada Anak Pra Sekolah Di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat

Pola Asuh	Risiko Kejadian ADHD								P- Value	CC
	Normal		Meragukan		Curiga ADHD		Total			
	n	%	N	%	N	%	n	%		
Demokratis	15	23,4	1	1,6	1	1,6	17	26,6	0,014	-,305
Permisif	10	15,6	3	4,7	9	14,1	22	34,4		
Otoriter	10	15,6	4	6,3	11	17,2	25	39,1		
Total	35	54,7	8	12,5	21	32,8	64	100		

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil nilai signifikasi atau Sig. (2-tailed) sebesar $0,014 < (0,05)$. Karena nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan risiko kejadian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada anak pra sekolah di TK B Kuntum Mawar Pamulang Barat. Angka koefisiensi korelasi (correllation cofficient sebesar $-,305$ menunjukkan tingkat kekuatan yang cukup karena pada interval koefisien $0,260-0,500$. Tanda negatif tersebut, menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan risiko kejadian *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) pada anak pra sekolah mempunyai korelasi negatif (tidak searah). Nilai koefisien spearman $-,305$ dapat di interpretasikan bahwa ketika pola asuh orang tua yang meningkat maka risiko kejadian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada anak pra sekolah lebih menurun.

DISCUSSION

Hasil statistik menunjukkan bahwa 64 responden mengetahui pengaruh variabel independen (pendidikan seksual dengan metode bernyanyi) dengan variabel dependen (tingkat pengetahuan anak Prasekolah) ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal dengan hasil $0,000$ sehingga uji perbandingan tingkat pengetahuan *pre-test* dan *post-test* yang digunakan adalah uji alternatif (uji wilcoxon).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mempunyai *p-value* lebih kecil dari $0,05$ yaitu $0,000$ sehingga hipotesis diterima (H_a). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seksual dengan metode bernyanyi terhadap tingkat pengetahuan anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Kuntum Mawar Pamulang Barat, hal ini menunjukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden dengan nilai *pre-test* $55,63$ dan setelah diberikan pendidikan seksual meningkat menjadi $87,81$. Pada standar deviasi terjadi peningkatan pengetahuan responden dengan nilai *pre-test* $13,671$ dan setelah diberikan pendidikan seksual meningkat menjadi $14,082$.

Penelitian ini di dukung oleh peneliti Dessy dkk (2019), dalam penelitiannya yang berjudul Pola Asuh Pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (GPPH) di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. Menjelaskan bahwa sebagian besar pengasuh berusia dewasa muda (21-35 tahun), yaitu sebanyak 23 orang (54,8%), sementara pengasuh yang berusia dewasa tengah (36-55 tahun) berjumlah 19 orang (45,2%). Rata-rata usia pengasuh adalah 35,88 tahun. Usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat mempengaruhi peran orang tua dalam pengasuhan anak karena berkaitan dengan kondisi fisik dan psikososial mereka.

Dalam penelitian Dessy (2019) menunjukan hasil penelitian bahwa pengasuh laki-laki sebesar 26,2% dan pengasuh perempuan sebesar 73,8%. Penelitian ini menunjukkan dominasi pengasuhan oleh ibu terhadap anak-anaknya. Studi juga mengungkap bahwa ibu cenderung lebih sensitif dan tidak

mengganggu dibandingkan ayah. Sensitifitas disini mengacu pada kemampuan untuk memahami kebutuhan anak dan meresponsnya dengan tepat, serta mengacu pada penghargaan terhadap privasi anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suyami (2018), yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas (GPPH) Pada Anak Prasekolah Di TK Menur 1 Sruni Musuk Boyolali” dengan hasil penelitian menunjukkan pendidikan SD orang tua yaitu 12 responden (20,3%), dengan pendidikan SMP yaitu 12 responden (20,3%), dengan pendidikan SMA/Sederajat 30 responden (50,8%) dan dengan pendidikan perguruan tinggi 5 responden (8,5%). Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua kepada anak. orang tua yang berpendidikan rendah pola asuh yang diberikannya masih kurang, hal ini dikarenakan perbedaan tingkat intelektualnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2019), yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Deteksi Dini ADHD Pada Anak Usia 5-7 Tahun Studi Di Puskesmas Air Putih Samarinda” dengan hasil penelitian status pekerjaan yang tidak bekerja yaitu 80 responden (61,5%). Status pekerjaan ibu pada penelitian ini kebanyakan responden yang tidak bekerja padahal seharusnya ibu yang tidak bekerja lebih banyak mempunyai waktu untuk meningkatkan pengetahuan terhadap masalah perkembangan anak dengan cara menggunakan media sosial untuk mengakses terkait perkembangan anak yang sekarang sangat mudah didapatkan ataupun dengan berkomunikasi kepada guru-guru di sekolah terkait perkembangan anaknya disekolah.

Sementara pada penelitian Suyami (2018), yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas (GPPH) Pada Anak Prasekolah Di TK Menur 1 Sruni Musuk Boyolali” dengan hasil penelitian

menunjukkan usia anak paling muda adalah 4 tahun dan usia anak paling tua adalah 6 tahun dengan rata-rata usia 5,37 tahun. Usia dalam penelitian ini memfokuskan pada anak prasekolah (4-6 tahun). Deteksi dini GPPH penting dilakukan pada anak prasekolah karena pada masa ini otak anak lebih elastis. Menurut Comi dan Barkley (2015) salah satu syarat diagnosis GPPH yaitu terdapat gejala pada anak usia dibawah 7 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyami (2018), menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 331 responden (52,5%) dan jenis kelamin perempuan 28 responden (47,5%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi GPPH pada anak, yaitu anak laki - laki memiliki angka kejadian yang lebih besar bila dibandingkan dengan anak perempuan. Perbandingan anak laki-laki yang menderita GPPH dibandingkan dengan anak perempuan sebanyak 2 : 1.

Penelitian Suyami (2018) juga mengatakan bahwa hasil dari penelitiannya yaitu 33 responden (55,9%) dengan pola asuh otoriter, 8 responden (13,6%) dengan pola asuh permisif dan 18 responden (30,5%) dengan pola asuh demokratis. Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling banyak di terapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh otoriter sering digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suyami (2018), dengan hasil penelitian menunjukkan didapatkan 39 responden (66,1%) dengan resiko GPPH dan 20 responden (33,9%) normal. Anak dengan ciri ADHD tetapi tidak ditemukan adanya kelainan neurologis, penyebabnya diduga ada kaitan dengan faktor emosi dan pola pengasuhan. Pola asuh orang tua sebagian besar otoriter, dengan sikap yang cenderung agresif. Orang tua melarang anaknya tanpa memberikan alasan, sehingga anak merasa cemas dan stress. Anak yang mengalami stress akan menimbulkan efek inkompetensi sosial, kemampuan

komunikasi yang lemah, tidak memiliki inisiatif dan berperilaku agresif.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden berusia 26-35 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMA/SMK, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan anak-anak yang sebagian besar berusia 6 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.
2. Hampir setengah dari responden menerapkan pola asuh otoriter, diikuti dengan pola asuh demokratis.
3. Sebagian besar anak responden berada dalam kategori normal, namun terdapat sejumlah anak yang teridentifikasi memiliki risiko ADHD.
4. Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan risiko kejadian ADHD pada anak pra sekolah, dengan $p\text{-value} = 0,014$. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap risiko ADHD, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pola asuh yang mendukung perkembangan anak.

REFERENCES

- ADHD Institute (2021) Epidemiology. Available at: <https://adhd-institute.com/burden-of-adhd/epidemiology/>.
- Al., Tridhonanto. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- American Psychiatric Association. (2000). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (4th ed., text rev.). Washington, DC: Author.
- American Psychiatric Association. (2015). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Fourth Edition, Text Revision. Washington DC: American Psychiatric Association.
- American Psychiatric Association. (2015). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Ardianto, T., & Kurniasari, L. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHD pada anak usia 5-7 tahun studi di Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 254-261. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/426>
- Center for Disease Control and Prevention (2020) Data and Statistics About ADHD. Available at: <https://www.cdc.gov/ncbddd/adhd/data.html>.
- Efendi, M., Putri, Y. N., Atiq, N. A. B., Sarah, P. R., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226-235.
- Fazrin, I. (2018). Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Di Paud Lab School UNPGRI Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 6-14. DOI: 10.30994/jceh.v1i2.8
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri Dan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 108-122. <https://nschdata.org/browse/survey/results?q=8173>
- Kaunang, N. E., Munayang, H., & Kaunang, T. M. (2016). Pola asuh pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kota Manado. *e-Clinic*, 4 (2). 20 Februari 2024. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/. /12386>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). (2023). Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas (ADHD). Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/>

- Mansur, A. R., & Andalas, U. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. Andalas University Pres, 1(1).
- Mirnawati, M., & Amka, A. (2019). Pendidikan anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder).
- Mutiara, A., Nadila, Y., Baitul Atiq, N. A., Ramadani Sarah, P., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226–235. <https://doi.org/10.31949/jpp.v7i1.2500>
- Ningrum, R. M., Wibowo, S., Majri, A., & Ulfah, M. (2022). Literature Review: Hubungan Terapi Bermain dengan Daya Konsentrasi pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Journal of Issues in Midwifery*, 6(1), 1-9.
- Panggung Sir.(2015). Hubungan antara Kadar Zink Plasma dengan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas (GPP/H).27 Mei 2017.Vol.17, No.3.saripediatri.idai.or.id/fulltext.asp?q=1068.
- Polanczyk, G., de Lima, M. S., Horta, B. L., Biederman, J., & Rohde, L. A. (2007). The worldwide prevalence of ADHD: a systematic review and metaregression analysis. *American Journal of Psychiatry*, 164(6), 942–948. <https://doi.org/10.1176/ajp.2007.164.6.942>.
- Prasaja, P., Harumi, L., & Fatmawati, R. (2022). Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 152-157.
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 242-249.
- Putra, D. A., & Putra, R. W. (2021). Perancangan Buku Ilustrasi mengenai penyakit ADHD: Gejala, Penanganan, dan perbedaan dengan Autisme kepada orang tua yang memiliki anak Usia 3-6 Tahun. *PANTAREI*, 5(02).
- Putri, D. N. A., Kandhyawati, A. A. A. S., & Kurniawan, C. D. (2019). Pola Asuh Pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (Gpph) Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 8(8), 1-7.
- Putri, D. N. A., Kandhyawati, A. A. A. S., & Kurniawan, C. D. (2019). Pola Asuh Pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (GPPH) di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 8(8), 1–7. <https://doi.org/10.24843/MU.2019.V8.i8.Pg>
- Ratnasari, I. D. (2021). Penguasaan Bahasa Indonesia Tulis Anak Penderita Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (Gpph) Studi Kasus Pada Usia 8 Tahun Siswa Kelas 2 SD Bareng 5 Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Song, P., Zha, M., Yang, Q., Zhang, Y., Li, X., & Rudan, I. (2021). The prevalence of adult attention-deficit hyperactivity disorder: A global systematic review and meta-analysis. *Journal of global health*, 11
- Stahl, S. M., & Mignon, L. (2009). *Stahl's illustrated attention deficit hyperactivity disorder*. Cambridge University Press.
- Subagia, I. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bandung: Nilacakra.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah. E-Book Penerbit STIKes Majapahit, 1-119.
- Suyami, S. (2018). Hubungan Antara Pengasuhan Paterned Orang Tua

Dengan Risiko Attention Deficit Hiperaktivitas Disorder (Adhd) Preschoolers Di Tk Menur 1 Sruni Musuk Boyolali. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 55-70.

Trisanti, I., Indanah, I., & Prasetyo, T. I. (2020). Kejadian Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (Gpph) Pada Anak Pra Sekolah Di Rsud Dr Loekmonohadi Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 4(1), 23-30.

World Health Organization. "Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)." WHO. 2019